PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja Hari: Rabu Tanggal: 22 Oktober 2008 Halaman: 13

Pakansi

Mubeng beteng, tradisi mengusir bala

HARIAN JOGJA/DESI SURYANTO

Mubeng beteng, merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jogja. Ritual ini rutin dilakukan setiap malam 1 Suro atau pergantian tahun Jawa/Islam. Namun saat ini tradisi mubeng beteng juga kerap dilakukan pada waktu-waktu tak tentu, khususnya jika ada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Salah satunya yang dilakukan sejumlah perangkat desa dan masyarakat beberapa waktu lalu yang melakukan ritual mubeng beteng terkait masalah keistimewaan.

Bagaimana sebenarnya sejarah tradisi ini hingga bisa muncul. Dalam sejumlah catatan, mubeng beteng dilakukan pertama kali pada 1919. Saat itu daerah Kasultanan Ngayogyakarta diserang wabah influenza. Sehingga masyarakat meminta Keraton agar melakukan pengibaran bendera pusaka, yang bernama *Kanjeng Kiai Tunggul Wulung*, serta diarak keliling beteng. Masyarakat begitu percaya dikeluarkannya *Kyai Tunggul Wulung* dan berkeliling keliling beteng bisa menghilangkan wabah tersebut.

Kyai Tunggul Wulung merupakan bendera segi empat, dengan latar belakang hitam keunguan bergaris tepi kuning, di tengah-tengah bendera terdapat gambar seperti burung elang bertuliskan rajah (huruf bermakna) dengan huruf Arab. Berikut ini rekaman penjelasan jalannya upacara pada masa lalu. Konon merupakan bagian dari bungkus Ka'bah di Mekah. Pusaka ini diberikan dibawa oleh Iman Safi'i utusan Sultan Hamengku Buwono I, pada 1784.

Kirab *Kyai Tunggul Wulung* ini kembali dilakukan pada 1932, 1946, dan 1951 untuk mencegah menyebarnya penyakit pes.

Endah Susilantini dalam *Jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007* menyebutkan tradisi ritual mubeng beteng yang disertai kirab pusaka Kanjeng Kiai Tunggul Wulung dilaksanakan oleh keraton secara besar-besaran, dengan urut-urutan paling depan adalah pusaka *Kanjeng Kiai Tunggul Wulung* diiringi satu bergodo prajurit keraton yang telah ditunjuk untuk tugas tersebut, kemudian di belakangnya sebagian warga masyarakat.

Bendera diletakkan pada tongkat yang ujungnya terdapat catursula diberi nama Kanjeng Kiai Santri. *Kanjeng Kiai Tunggul Wulung* yang dikirab berujud duplikat, adapun yang asli diletakkan di dalam peti dan ikut serta dikirab. Oleh karena telah berusia tua dan mudah robek, maka dibuatkan duplikatnya. Di sebelahnya juga terdapat sebuah pusaka yang ikut dikirab, berwarna hijau dan kuning yang disebut Pareanom.

Setelah peristiwa itu, tradisi ritual kirab pusaka Kanjeng Kiai Tunggul Wulung dilaksanakan sewindu (8 tahun) sekali, pada setiap Tahun Dal, bersamaan peringatan Maulud Nabi. Pada saat itu juga,pusaka-pusaka Kraton yang lain ikut di kirab, yaitu *Kanjeng Kiai Ageng, Kanjeng Kiai Gadawadana, dan Kanjeng Kiai Gadatapan.* (ZUH)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 April 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005